

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Konversi Agama

Konversi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conversion* yang berarti “berlawanan arah”.<sup>1</sup> Kemudian konversi dapat diartikan sebagai sesuatu proses terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan (agama) yang semula. Menurut Harun Nasution, agama berasal dari kata yaitu *al-din, religi* dan *agama*.<sup>2</sup> Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia sebagai kekuatan asal dari suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>3</sup> Selaras sebagaimana di sebutkan oleh Jalaluddin Rahmat tentang agama. Menurut Jung agama adalah sebagai keterkaitan antara kesadaran dan proses psikis tidak sadar yang mempunyai kehidupan tersendiri.<sup>4</sup> Secara terminologi, pengertian konversi agama dapat diartikan sebagai suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>5</sup>

Secara umum, konversi agama dapat diartikan sebagai suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran agama dan tindakan agama.

---

<sup>1</sup> Akhmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 45.

<sup>2</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14.

<sup>3</sup> Akhmal Hawi, *Seluk Beluk*, 3.

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), 218.

<sup>5</sup> Akhmal Hawi, *Seluk Beluk*, 45.

Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT. secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut berangsur-angsur.

Para psikolog agama berpendapat bahwa terjadinya konversi agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang memberi pengertian adanya perubahan arah yang sangat berarti dalam sikap terhadap ajaran agama ataupun dalam tingkah laku agama.

Tingkat terakhir dari konversi agama adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidup untuk memaafkan kesalahan orang lain.<sup>6</sup> William James sebagaimana telah mendefinisikan konversi agama yaitu Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:<sup>7</sup>

1. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

---

<sup>6</sup> Hawi, *Seluk Beluk.*, 45.

<sup>7</sup> Arifin, *Psikologi.*, 156.

4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Dalam pandangan teologi Islam menyebutkan konversi agama dalam arti keluar dari Islam dengan sebutan murtad atau kafir. Murtad adalah seseorang yang keluar dari ikatan agama Islam, baik dengan bentuk niat, ucapan atau perilaku yang dapat dikategorikan memutus tali Islam, seperti niat keluar dari Islam, mengatakan Allah SWT adalah salah satu dari tiga tuhan (teologi trinitas), menghalalkan sesuatu yang menurut consensus ulma (ijma') adalah haram atau sebaliknya, bersujud kepada berhala, beritikad bahwa alam ini adalah *qadim* (terdahulu), menginjak atau membuang al-Qur'an ketempat-tempat hina atau kotoran seperti yang dilakukan oleh sebagian orang-orang JIL.<sup>8</sup>

Konsekwensi dari murtad atau keluar dari agama Islam adalah meleburnya segala amal ibadah yang sudah pernah dia lakukan semasa masih memeluk Islam, jika nantinya dia mati dalam keadaan murtad. Bahkan murtad juga dapat melebur pahala amal tersebut meskipun sebelum mati dia sudah ke pelukan Islam kembali. Begitulah penegasan hukum dalam lingkungan madzab Syafi'i.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut madzab Hanafi, apabila seorang yang murtad telah kembali masuk Islam, maka selain pahala amalnya terhapus dia juga harus mengulang kembali amal kewajiban ibadahnya, seperti shalat, puasa dan lain-lain yang sudah pernah dilakukannya saat masih beragama Islam. Karena

---

<sup>8</sup> Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial Dan Toleransi Beragama: Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beraga Di Indonesia* (Kediri: Nasyrul' ilmi, 2012), 4.

<sup>9</sup>Ibid.

selain pahalanya sirna, semua amal-amal yang pernah dilakukannya juga terhapus dan wajib diulang kembali.<sup>10</sup>

Barang siapa yang murtad dari agama Islam, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia berakal dan baligh, maka dia dipanggil dan dibuat tidak nyaman, hingga dia masuk Islam, dan jika tidak maka dia dibunuh.<sup>11</sup>

Dalam masalah ini ada lima pasal, yaitu: pertama, tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan dalam hal diwajibkannya pembunuhan. Ad-Daraquthni meriwayatkan, bahwa seorang wanita yang dipanggil Ummu Marwan murtad dari agama Islam, lalu perkara tersebut sampai kepada Nabi SAW, lalu beliau menyuruhnya untuk bertobat. Jika bertobat diterima, dan jika tidak, maka dia dibunuh.<sup>12</sup> Kedua, bahwa murtad tidak sah kecuali dilakukan oleh orang yang berakal. Sedangkan orang yang tidak berakal, seperti anak-anak, orang gila, dan orang yang hilang akalunya karena pingsan, tidur atau sakit, minum obat yang diperbolehkan diminum, maka tidak sah murtadnya dan pembicaraannya tidak dapat dihukumi, tanpa ada perbedaan pendapat dalam hal itu.<sup>13</sup> Ketiga, seorang yang murtad tidak dibunuh hingga diminta untuk bertobat sebanyak tiga kali. Keempat, jika dia tidak bertobat, maka dia dibunuh, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dan ini merupakan perkataan para fuqaha secara umum. Dia dibunuh dengan pedang, sebab pedang merupakan alat untuk membunuh dan tidak dibakar dengan api. Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, bahwa beliau menyuruh untuk

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, terj. Muhyiddin, et.al. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 2.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid., 5

membakar orang-orang yang murtad. Khalid telah melakukan ini kepada mereka. Namun pendapat pertama lebih diutamakan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Sungguh Allah itu mewajibkan berbuat baik dalam segala hal. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik.”<sup>14</sup> Kelima, bahwa yang dipahami dari perkataan Al Khardi adalah bahwa dia bertobat, maka tobatnya diterima sebelum dibunuh, orang kafir apapun dia, apakah dia zindiq berlindung di balik kekufuran atau lainnya. Orang yang zindiq tidak tapak padanya tanda-tanda yang mengisyaratkan kembalinya kepada agama Islam dan tobatnya, sebab dia berpaling dari Islam dan bersikeras dalam kekufuran. Jika dia berhenti dan menampakkan tobat, maka itu tidak lebih dari seperti sebelumnya, yaitu menampakkan Islam.

Semua ketentuan di atas adalah berlaku bagi murtad yang sudah masuk umur baligh. Sedangkan untuk murtadnya seorang anak kecil yang belum baligh, orang gila dan orang yang dipaksa (*mukrah*) namun hatinya tetap beriman kepada Allah SWT, maka secara yuridis Islam mereka semua tidak bisa divonis sebagai seorang yang murtad hanya karena melakukan pekerjaan kufur atau mengucapkan ucapan kufur.<sup>15</sup>

## **B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama**

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. Wiliam James dalam bukunya *the varieties of religious*

---

<sup>14</sup> Ibid., 9.

<sup>15</sup> Ibid., 5.

*experience* dan Max Heirich dalam bukunya *change of heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut.<sup>16</sup>

Dalam buku tersebut diuraikan pendapat dari para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni, diantaranya:<sup>17</sup>

1. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
2. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:
  - a) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
  - b) Pengaruh kebiasaan rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 380.

<sup>17</sup> Ibid., 382.

- c) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya: karib, keluarga dan sebagainya.
  - d) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
  - e) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
  - f) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud di sini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*cuius regio illus est religio*).
3. Para ahli psikologi berpendapat bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila memengaruhi seseorang atau kelompok menimbulkan semacam gejala tekanan batin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa demikian, secara psikologis, kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram.

William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Arifin, *Psikologi*, 158.

1. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
2. Konversi agama dapat terjadi karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan gejala tersebut maka dengan meminjam istilah yang digunakan *Starbuck* ia membagi konversi agama menjadi dua tipe:<sup>19</sup>

1. *Tipe Volitional* (perubahan bertahap)  
Konversi tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan kebenaran.
2. *Tipe Selp-Surrender* (perubahan drastis)  
Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya dan sebagainya. Pada konversi tipe ini William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuh-penuhnya.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama, baik bersifat intern maupun ekstern, sebagai berikut:

1. Faktor intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:<sup>20</sup>
  - a) Kepribadian

Secara psikologis, tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. W. James dalam penelitiannya menemukan

---

<sup>19</sup> Jaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), 56.

<sup>20</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Antar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 27.



bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama.

b) Faktor Pembawaan

Berkenaan dengan faktor pembawaan ini, penelitian Guy E. Swanson mengungkapkan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

2. Faktor ekstern, yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:<sup>21</sup>

a) Faktor Keluarga

Keretakan keluarga, ketidaksersian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Kondisi yang seperti ini menyebabkan seorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadinya konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan yang batin yang menimpa dirinya.

b) Lingkungan Tempat Tinggal

Orang yang merasa terlampar dan lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan

---

<sup>21</sup> Hawi, *Seluk Beluk*, 50-51.

ketenangan dan mencari tempat untuk untuk bergantung hingga kegelisahan hatinya hilang.

c) Perubahan Status

Perubahan status terutama berlangsung secara mendadak akan banyak memengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan lain sebagainya.

d) Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan memengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan yang mempengaruhinya.

### **C. Proses Konversi Agama**

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya

(agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang beralawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatsi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledak perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan dan pandangan hidup yang dipilihnya itu bentuknya berupa ikut berpartisipasi secara penuh, makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, 386.

M.T.L. Penido berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:<sup>23</sup>

1. Unsur dari dalam diri (*endogenous origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi agama yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi yang disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut, muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.
2. Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian memengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih menyelesaikan yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin, terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut, terjadilah perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan tergantikan dengan yang baru sebagai hasil pemilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan

---

<sup>23</sup> Arifin, *Psikologi*, 199.

muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perubahan yang positif.

Perubahan yang terjadi tetap penahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh:<sup>24</sup>

1. H. Carrier, yang membagi proses tersebut dalam penahapan sebagai berikut:
  - a) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
  - b) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini, terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
  - c) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
  - d) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.
2. Menurut zakiah Darajat memberikan pendapatnya bahwa proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap yaitu:<sup>25</sup>
  - a) Masa tenang: masa saat ini, kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum memengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan demikian dengan sendirinya tak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.
  - b) Masa ketidak tenang: konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang

---

<sup>24</sup> Arifin, *Psikologi*, 200.

<sup>25</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 139-140.

mudah merasa cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, dan mudah kena sugesti

- c) Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapatkan dan semangat. Hidup yang tadinya seperti dilamun ombak atau diporak porandakan oleh badai taufan personal, jalan yang akan ditempuh penuh onak dan duri. Tiba-tiba angin baru berhembus, hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan hilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat (rilex) dan menyerah. Menyerah dengan tenang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.
- d) Masa tenang dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dalalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. Hati lega, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan, tenang, luas, tak obahnya seperti lautan lepas yang tidak berombak di pagi yang nyaman. Dada menjadi lapang, sikap penuh kesabaran yang menyenangkan. Dia menjadi pemaaf, dan dengan mudah baginya mencari jalan untuk memaafkan kesalahan orang.
- e) Masa ekspresi konversi. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindakan dan ungkapan-ungkapan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.

#### **D. Pengertian Agama Hindu**

Agama Hindu adalah suatu agama yang lahir dan berkembang di India, jauh ratusan tahun sebelum Masehi. Di pandang dari sudut *ethnology*, penduduk India merupakan campuran antara penduduk asli yang disebut dengan bangsa Dravida dengan suku pendatang yang berasal dari sebelah utara,

yaitu bangsa Aria yang merupakan rumpun dari Jerman yang disebut juga Indo Jerman.<sup>26</sup>

Agama Hindu merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah Kristen dan Islam dengan jumlah umat hampir 1 Milyar jiwa. Penganut agama ini sebagian besar terdapat di anak benua India. Akibat pembauran tersebut, maka terjadilah peleburan dan kebudayaan yang berbeda, yang kemudian melahirkan kebudayaan Hindu dan nantinya melahirkan agama Hindu. Maka dengan demikian diperoleh suatu gambaran bahwa agama Hindu dibentuk atau dipengaruhi oleh kedua unsur kebudayaan, yang mula-mula banyak ditemui perbedaan, tetapi lama-kelamaan dapat melebur menjadi satu.<sup>27</sup>

Dr. A.G Honig menegaskan, Agama Hindu bukanlah merupakan suatu agama, tetapi kumpulan sejumlah agama-agama yang meliputi segi etika dan kemasyarakatan, dari keseluruhan ini disebut dengan agama Hindu. Jadi dengan demikian Honig berkesimpulan, agama Hindu adalah agama orang India dan juga keseluruhan yang bersangkutan dengan itu.

Menurut Abu Ahmadi menyebutkan, Agama Hindu adalah percampuran antara kebudayaan kedua bangsa (Aria dan Cravida) kemudian tercipta kebudayaan Hindu dan peleburan antara kepercayaan kedua bangsa itu kemudian timbul Agama Hindu.<sup>28</sup>

Kata Hindu semula diberikan oleh orang-orang Persia terhadap wilayah di lembah sungai Shindu. Kedatangan orang Yunani berikutnya, menyebut

---

<sup>26</sup>Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), 63.

<sup>27</sup> Ibid., 64.

<sup>28</sup> Ibid., 65.

Hindu dengan Indoi, dan orang-orang Barat mengatakan India. Penduduk setempat menyebut keyakinan mereka *Sanatana Dharma*, yang berarti dharma yang kekal, abadi, tanpa awal dan akhir (*anadi ananta*) kebenaran yang diajarkan adalah kebenaran universal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sebagaimana disebutkan dalam *Rg Veda* VI. 24.7, “Tuhan Yang Maha Esa tidak akan menjadi dia tua, bulan dan demikian pula hari”.

Agama Hindu juga disebut *Vaidika Dharma* karena bersumber pada wahyu suci Tuhan, yang disebut *Pustaka Veda*. Secara etimologi, Veda berasal dari *vid* yang berarti mengetahui sedangkan *Veda* berarti ‘pengetahuan’. Dalam semantik, veda berarti ‘pengetahuan suci’, ‘kebenaran Sejati’, ‘kebijaksanaan tertinggi’, ‘pengetahuan’, ‘Spiritual tertinggi’, atau ‘anjuran suci’. Wahyu Veda tidak hanya diterima oleh satu orang, tetapi oleh banyak orang *Rsi* yang dikenal sebagai Saptrasi, penerima wahyu veda, antara lain: Rsi Grtsamada, Rsi Visvamitra, Rsi Vamadeva, Rsi Atri, Rsi Bhradvaja, Rsi Vasistan dan Rsi Kanva. Para *Rsi* tersebut menerima wahyu Tuhan melalui: 1) *Svaranada*, semula didengar sebagai gema, selanjutnya berubah menjadi sabda Tuhan, dan ini kemudian disampaikan sang Rsi kepada para siswanya. 2) Upanisad, dalam keadaan meditasi pikiran para *Rsi* dimasuki oleh sabda Tuhan, sehingga *Rsi* berperan sebagai mediator komunikasi Tuhan dengan para muridnya. 3) darsanam, seorang berhadapan langsung dengan para dewa dalam suatu pandangan gaib. 4) Avatara, wejangan langsung yang disampaikan oleh Tuhan yang berreinkarnasi ke dunia. Sabda suci Tuhan yang diterima langsung oleh



para Maharsi dari Tuhan dikenal sebagai *Veda Sruti* (meliputi *Rgveda*, *Samaveda*, *Yajurveda*, dan *Atharvaveda*).<sup>29</sup>

Agar lebih memahami memahami agama Hindu, maka berikut diuraikan beberapa karakteristik Hindu Dharma. Pertama, keterbukaan dan kemerdekaan terhadap pandangan kritis akan seluruh isi ajarannya. Sikap terbuka ini disampaikan dalam bentuk pernyataan, “*Walaupun seribu Veda menyatakan bahwa api itu dingin, janganlah dipercaya!*”. Hindu adalah agama pembebasan, karena itu ajarannya tidak bersandar pada dogma-dogma tertentu. Hindu tidak memaksakan satu macam cara untuk berbakti kepada Tuhan, tetapi mempersilahkan semua orang, kelompok untuk melaksanakan caranya masing-masing.<sup>30</sup>

Kedua, esensi ajaran Veda dapat diformulasi dalam bentuk ajaran keimanan, yang dikenal sebagai *Panca Sraddha*, yakni keyakinan akan *keberadaan Brahman* (Tuhan), *Atman* (roh), *karmaphala* (hukum perbuatan), *Punarbhava* (kelahiran kembali), serta *Moksha* (kebabasan mutlak).

Ketiga, tujuan agama Hindu bukan hanya untuk mencari bekal mati, tetapi juga untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut dirumuskan sebagai, “*Mokhsartam Jagathita ya ca iti dharma*”. Untuk mewujudkan hal itu, perilaku umat Hindu seharusnya mencerminkan nilai-nilai *Sathyam* (kebenaran), *Sivam* (kebajikan), dan *Sudaram* (keindahan).

---

<sup>29</sup> Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), 4.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 5.

## E. Sejarah dan Perkembangan Hindu

Hindu muncul sekitar tahun 1800 BCE (*Before Common Era*) di India, tetapi dasar berdirinya tidak pasti, riwayat yang diketahui paling dini terdapat pada peradaban lembah sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta untuk sungai Indus, *Sindhu*, kata yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai “Hindu”.<sup>31</sup>

Tidak diketahui banyak tentang peradaban Lembah Indus. Namun, patung-patung para dewi yang dibuat pada zamannya memberikan kesan bahwa orang-orang Lembah Indus sangat menekankan pentingnya kesuburan wanita. Beberapa dewa dan dewi Hindu, seperti Shiva, merupakan keturunan dari dewi yang hidup pada zaman sebelumnya. Setelah 300 tahun secara relatif hidup dalam damai, sekitar tahun 1500 BCE, bangsa Arya dari daerah barat laut mengalahkan bangsa Indus, dan menguasai India pada millennium berikutnya.<sup>32</sup>

Bangsa Arya datang dengan membawa bahasa Sanskerta. Mereka juga, memperkenalkan sistem kasta, yang menempatkan orang-orang ke dalam bermacam-macam kasta atau warna berdasarkan kedudukan. Klasifikasi sosial seperti ini menentukan dengan siapa mereka boleh menikah dan bergaul. Untuk menjalin hubungan secara dekat dengan Hinduisme, sistem kasta ini tidak membutuhkan lama dan justru mendapatkan dukungan dari beberapa Kitab Suci Hindu. Bangsa Indus dan Arya saling terlibat dalam perkawinan campur

---

<sup>31</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, terj. F.A. Soeprapto. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 10.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 11.

dan melahirkan kitab-kitab *Veda* yang merupakan kumpulan pujian-pujian dan hasil sastra.<sup>33</sup>

Perkembangan agama Hindu ke Indonesia berasal dari India, berlangsung secara damai dan bertahap melalui kontak perhubungan dan perdagangan. Diawali dengan tukar menukar barang dagangan, kemudian kontak kebudayaan yang menyebar secara perlahan-lahan dari daerah pesisir hingga sampai masalah agama dengan mendirikan kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia.<sup>34</sup>

Pengaruh agama Hindu secara jelas dapat diketahui sekitar tahun 400 M dengan didupatkannya batu tulis dalam bentuk *Yupa* di tepi sungai Mahakam Kalimantan Timur, menyebutkan tentang kerajaan Kutai. Yupa tersebut berupa tiang batu korban yang dipergunakan untuk mengikatkan binatang korban saat dilaksanakan upacara. Dari isi Yupa tersebut memberikan bukti-bukti kehinduan yang tertua di Indonesia. Yupa itu mempergunakan huruf Pallawa, bahasa Sansekrt. Keterangan-keterangan yang dilukiskan pada Yupa itu ditinjau dari segi religi menunjukkan *Sivaistis* dengan *Vaprakesvara* pada isi Yupa yang ketiga dari tujuh buah Yupa yang ditemukan. Vaprakeswara berarti satu tempat suci yang berhubungan dengan Deva Isvara (Nama lain dari Deva Siva). Dari Yupa yang lain, juga dapat diketahui bahwa agama yang dianut di Kutai adalah agama *Brahma*, yaitu dengan jenis hadiah yang diberikan oleh raja Mulavarman kepada para pendeta di tempat suci Yupa.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> I Gusti Made Ngurah, *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya: Paramita, 1996), 22.

<sup>35</sup> Ibid. 23.

Selanjutnya pengaruh keHinduan berkembang ke Jawa Barat, yang dimulai sekitar abad ke 5, ditandai dengan munculnya kerajaan Taruma Negara dengan rajanya bernama Purnavarman. Bukti-bukti kehinduannya dengan adanya 7 buah prasasti pada batu-batu bertulis memakai huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Ketujuh prasasti tersebut dijumpai di Ciaruteum, Kebon Kopi, Jambu Pasir Awi, Muara Cianten dan Lebak. Dari prasasti tersebut diperoleh keterangan bahwa raja Punavarman beragama Hindu dengan menokohkan deva Visnu sebagai sumber pemberi makmur.<sup>36</sup>

Selanjutnya pengaruh agama Hindu di Jawa Tengah, diperkirakan sekitar tahun 670 M, dengan diberikan persaksian berupa batu bertulis yang didapatkan di lereng gunung Merbabu. Prasasti itu memakai huruf Pallawa yang type hurufnya lebih muda dari yang ditemukan di Jawa Barat. Memakai bahasa Sansekerta, sebagian hurufnya telah rusak dan dari yang masih dapat dibaca, menyatakan bahwa pengaruh Hindu yang berkonsepsikan Tri Murti yaitu pemujaan terhadap Deva Brahma, Visnu dan Siva muncul di Jawa Tengah, yang diperkirakan berasal dari Jawa Barat akibat kerajaan Taruma Negara mendapatkan tekanan dari kerajaan srivijaya.<sup>37</sup>

Pengaruh agama Hindu di Jawa Timur di temukan pada prasasti Diniyo, dekat Kota Malang sekitar Tahun 760 M. Prasasti ini memakai huruf Jawa Kuno berbahasa Sansekerta, menceritakan keberadaan kerajaan Kanjuruhan yang diperintah oleh Dewa Simha. Raja ini mendirikan candi Badut yang di dalamnya ada patung Lingga dan patung Puntikesvara (untuk menghormati

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid., 24.

Maharsi Agastya yang selalu digambarkan sebagai Siwa dalam wujudnya sebagai Mahaguru). Kerajaan Kanjuruhan selanjutnya dipersatukan oleh Mataram pada zaman pemerintahan Rakai Balitung. Pada tahun 929, Mpu Sindok memindahkan pusat kerajaan Mataram Jawa Tengah ke Tawlang (Jawa Timur, dekat Jombang) dan mendirikan Dinasti Isana.<sup>38</sup>

Pada masa pemerintahan Dharmawangsa Teguh (991-1016) disusun kitab hukum Purwadigama (bersumber pada *Manava Dharmasastra*) dan *Siwasesana*. Pada zaman itu juga dilakukan penerjemahan kitab Mahabarata dan Ramayana dari bahasa Sansekerta ke bahasa Jawa. Airlangga (1019-1042 M) melanjutkan cita-cita Dinasti Isana sebagai pelindung agama Hindu dan Buddha. Pada zaman pemerinthannya berhasil disusun kitab Arjuna Wiwaha oleh Mpu Kanva (1030 M). Airlangga beragama Hindu sekte Visnu. Setelah membagi kerajaan menjadi dua, yaitu Jenggala dan Kediri, dan menyerahkan kepada kedua putranya, Airlangga *lengser keprabon mendeg pandito*, menjadi seorang pertama dengan nama Rsi Gentayu.<sup>39</sup>

Kediri selnjutnya berkembang menjadi besar dan perpengaruh. Agama yang dianut adalah agama Hindu sekte Visnu. Pada masa pemerintahan Jayawarsa berhasil dibuat kekawin Ramayana. Pada masa pemerintahan Kameswari (1115-1130) disusun kekawin Samarandana oleh Mpu Darmaja. Pada masa pemerintahan Jayabaya (1130-1160) berhasil digubah kekawin Bharata Yudha oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Kisnayana, Hariwangsa, dan Gatotkacasraya oleh Mpu Panuluh. Lubdaka oleh Mpu Tanakung dan

---

<sup>38</sup> Mathar, *Sejarah, Teologi*, 9.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 10.

Bhoma Kavya oleh Monaguna. Raja Jayabaya tergolong raja yang pandai meramal, yang sampai sekarang masih dipercaya. Kerajaan Kediri mengalami kehancuran pada masa pemerintahan Kertanegara (1200-1222) karena diserang oleh Ken Arok (pendiri Kerajaan Singosari)

Pada masa kerajaan Singosari banyak didirikan candi-candi untuk pemujaan arwah-arwah raja yang sudah wafat. Raja-raja tersebut dibuatkan dua candi (candi Hindu dan candi Buddha). Sebagai contoh, Ken Arok, yang bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi dibuatkan candi Kagenengan (dipuja sebagai titisan Siwa) dan candi Usana (dipuja sebagai Buddha). Berbeda dengan raja-raja sebelumnya, raja terakhir Singosari yaitu Kertanegara menganut agama Budha Mahayana aliran *Kalacakra*. Luluhnya ajaran Hindu dan Buddha mencapai puncaknya pada masa kerajaan Majapahit. Kehidupan beragama berlangsung rukun dan damai antar golongan Siwa, Visnu dan Buddha. Untuk menjalankan pemerintahan, raja didampingi oleh dua orang Dharmadyaksa, yaitu *Dharmadyaksa ring kasogatan* (mengurus agama Buddha) dan *Dharmadyaksa ring kasaivan* (mengurus agama Hindu) pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk pernah dilakukan upacara Srada Agung yang bertujuan untuk melepaskan roh orang yang telah meninggal dari segala ikatan keduniawian, sehingga bisa menyatu kembali dengan asalnya. Sebagai lambang jasmaniah, dibuatkan sebuah boneka dari dedaunan yang disebut *puspa sarira*. Puspa sarira selanjutnya dibakar dan abunya dibuang ke laut. Hal ini mirip dengan upacara pengabenan di Bali.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., 11.

Pada masa kejayaan Majapahit, Islam telah berkembang pesat di daerah pesisir, seperti Tuban, Gresik, Jepara, Demak dan sebagainya. Setelah Majapahit lemah Islam menyerang Majapahit dibawah pimpinan Raden Patah (Sultan Demak). Majapahit pun runtuh, disusul keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu lainnya, seperti kerajaan Pajajaran ditaklukan oleh Kesultanan Banten, sedangkan Blambangan diserang oleh Sultan Agung. Keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa, disusul dengan terjadinya Islamisasi. Umat Hindu pun bergeser dari golongan mayoritas menjadi minoritas.<sup>41</sup>

Keruntuhan kerajaan Hindu Majapahit, yang disusul dengan transformasi agama rakyat dari Hindu menjadi Islam secara umum memang berlangsung cukup mudah, karena pada zaman itu agama rakyat tergantung pada agama raja, "*agama ageing aji*". Akan tetapi banyak pula orang-orang Majapahit menolak masuk Islam, sehingga mereka terpaksa menyingkir ke Pasuruan, Penarukan dan Bali. Sementara itu, orang-orang di pedalaman masih tetap mempertahankan agama Hindu. Hal yang sama juga dialami oleh orang-orang Pajajaran yang tidak mau masuk Islam, mereka menyingkir ke daerah pedalaman.<sup>42</sup>

Perkembangan agama Hindu kemudian beralih dari Jawa Timur ke Bali. Diperkirakan dari sebelum abad ke 8 hingga abad ke 10. Perkembangan agama Hindu di Bali berlangsung dari masa Bali Kuno hingga sekarang mengalami kepesatan. Pada masa Bali kuno diawali dari pemerintahan raja suami istri antara Dharmodayana Varmadeva dengan Gunapriya Dharmapatni (putra Mpu

---

<sup>41</sup> Ibid., 12.

<sup>42</sup> Ibid.

Sendok) dari Jawa Timur, luluh bersatu dan mencapai puncaknya. Saat itu pula ke Bali datang Mpu Kuturan, ditugaskan menata kehidupan beragama, menegakkan dharma dan sistem kemasyarakatan, hingga Bali menjadi aman dan tertib.

Perkembangan agama Hindu pada masa Bali pertengahan sampai masa Bali Baru diawali dari jatuhnya kerajaan Bali kuno, sehingga terjadi kekosongan pimpinan di Bali, kemudian terbentuk majelis umat Hindu yang tertinggi bernama Prisada Dharma Hindu Bali.<sup>43</sup>

Perkembangan agama Hindu di Bali dalam masa penjajahan, penanganannya mengalami pasang surut. Pada awalnya ditangani oleh Guru Tiga (Guru Rupaka, Pengajian dan Visesa) masing-masing dengan svadharmanya selanjutnya mengalami perubahan yang pelik. Khususnya dalam segi tata urutan hidup kemasyarakatan, karena dicampuri oleh penjajah, sehingga menimbulkan keresahan.

Perkembangan agama Hindu di Bali pada masa kemerdekaan khususnya pada bidang dharma negara, mengalami masa yang pelik, karena mengubah tata cara kehidupan umat tetapi tidak merubah keyakinan terhadap agama yang telah dipeluknya. Perkembangan hidupnya agama Hindu mengalami pasang surut, karena adanya KUAP (Kantor Urusan Agama Pusat) dan KUAD (Kantor Urusan Agama Daerah) pada saat terbentuknya propinsi

---

<sup>43</sup>Ngurah, *Buku Pendidikan Agama*, 26.



Administrasi Nusa Tenggara selaku Instansi teknis, tidak diperuntukkan pada umat Hindu.<sup>44</sup>

Kemudian muncullah penumpasan G30S/PKI yang dapat mendorong peningkatan kehidupan beragama dan akhirnya berhasil diwujudkan adanya Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha di Departemen Agama Pusat sejak tahun 1967, yang dipandang wajar untuk memberikan tuntunan dan pengawasan terhadap pelaksanaan di daerah-daerah sampai ke tingkat Kabupaten.

Selain itu juga keputusan-keputusan Pesamuhan dan Maha Sabha Parisada Hindu Dharma dapat dilaksanakan dengan baik.

Sebagai wujud nyata hasil-hasil dalam dharma agama juga dapat dicapai melalui pendirian kantor Agama di daerah Bali, pendirian sekolah PGAH, Mahavidya Bhavana Institut Hindu Dharma, Perisada dan Perhimpunan Penghayat keagamaan yang kesemuanya itu merupakan indikator adanya suatu perkembangan bagi kehidupan umat Hindu di Bali maupun di Indonesia.<sup>45</sup>

Pembinaan untuk umat Hindu di luar Bali ditangani oleh Pembimbing Masyarakat Hindu yang ada pada masing-masing Kantor Wilayah Departemen Agama setempat. Kini hampir di seluruh propinsi di Indonesia telah terdapat umat Hindu secara tersebar akibat pemerataan pembangunan dan program transmigrasi membuat pendidikan-pendidikan formal untuk mendalami ajaran agama Hindu berkembang, seperti berdirinya sekolah PGA Hindu di wilayah

---

<sup>44</sup> Ibid., 27.

<sup>45</sup> Ibid. 27.

Jawa, Lampung dan Kalimantan Tengah. Untuk pembinaan keutamaan dilakukan pada masing-masing pura pada saat mereka melaksanakan upacara-upacara seperti perayaan hari besar yang lainnya seperti Galungan, Saraswati, Pagerwari, Nyepi dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

## **F. Komunitas Hindu**

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak."<sup>47</sup> Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.

Pengertian Komunitas. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.<sup>48</sup>

Suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai "masyarakat setempat", suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya.

---

<sup>46</sup> Ibid., 28.

<sup>47</sup> "Tinjauan Pustaka: Komunitas", pdf, diakses tanggal 23 Desember 2016, 12.

<sup>48</sup> Ibid.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam agama. Salah satu agama di Indonesia adalah agama Hindu. Hindu merupakan agama yang tertua dari semua agama yang masih ada. Kata Hindu merupakan bentuk perubahan dari kata Shindu. Hinduisme adalah agama dari orang-orang Hindu, suatu nama yang diberikan kepada agama universal yang masih ada.<sup>49</sup> Hinduisme juga terkenal dengan Nama *Sanatana Dharma* dan *Waidika Dharma*.<sup>50</sup>

*Sanata Dharma* merupakan hukum abadi. Ia memelihara keseluruhan kosmos dalam adanya dan menjaga kesatuan umat manusia dalam lingkup religius dan moral. Hukum abadi itu dituliskan dalam teks-teks suci Hindu dan mencakup semua kepercayaan religius yang menjadi dasar teks-teks itu. Di samping itu, hukum ini tergores dalam hati dan kesadaran manusia. “Seorang yang melakukan dosa berpikir: tidak seorangpun mengetahui dosanya itu. Tetapi dewa tahu dan ia (yang mnegetahui ini) adalah suara hatinya.”<sup>51</sup> Disebut *Sanata Dharma*, bukan hanya karena ia abadi tetapi juga karena ia dilindungi Tuhan dan dapat membuat kita abadi.<sup>52</sup>

Sedangkan yang dimaksud *Waidika Dharma* adalah agama dari weda, dimana weda merupakan naskah-naskah yang mendasari Hinduisme. Para rsi dan orang-orang bijaksana India dahulu kala telah menyatakan pengalaman-pengalaman spiritual intuisi mereka dalam kitab-kitab Upanisad; pengalaman-pengalaman ini sifatnya langsung dan sempurna. Hinduisme memandang pengalaman-pengalaman spiritual para Rsi zaman dahulu itu merupakan

---

<sup>49</sup> Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, terj. Yayasan Sanatana Dharmasrama. (Surabaya: paramita, 1996), 1.

<sup>50</sup> Ibid. 2.

<sup>51</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 91.

<sup>52</sup> Sivananda, *Intisari Ajaran*, 2.

sebagai autoritasnya. Kebenran-kebenaran yang tak ternilai, yang telah dikemukakan oleh para rsi dan orang-orang bijak sejak ribuan tahun lalu, sehingga membentuk kemuliaan dari Hinduisme. Oleh karena itu, Hinduisme merupakan sebuah agama wahyu.<sup>53</sup>

Kitab suci Agama Hindu dan sumber ajaran agama Hindu adalah kitab suci Veda. Veda menjiwai ajaran agama Hindu, karena itu agama Hindu mengakui kewenangan ajaran kitab suci Veda. Veda adalah wahyu atau sabda suci Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi Wasa, yang diyakini oleh umatnya sebagai *anadi ananta* yakni tidak berawal dan tidak diketahui kapan diturunkan dan berlaku sepanjang masa.<sup>54</sup>

Jadi, komunitas Hindu menurut penulis adalah sekumpulan kelompok yang memiliki tujuan, latar belakang agama yang sama yaitu agama Hindu dan bertempat tinggal di wilayah yang sama. Sehingga dalam sebuah komunitas akan terjalin hubungan yang harmonis dan minim terjadinya kesenjangan dalam beribadah.

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ngurah, *Buku Pendidikan Agama Hindu*, 16.